

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTERPERSONAL DENGAN PERILAKU  
AGRESIF PADA SISWA KELAS VIII SMPN 1 NGAGLIK TAHUN AJARAN  
2014/2015**

**ARTIKEL *E-JOURNAL***

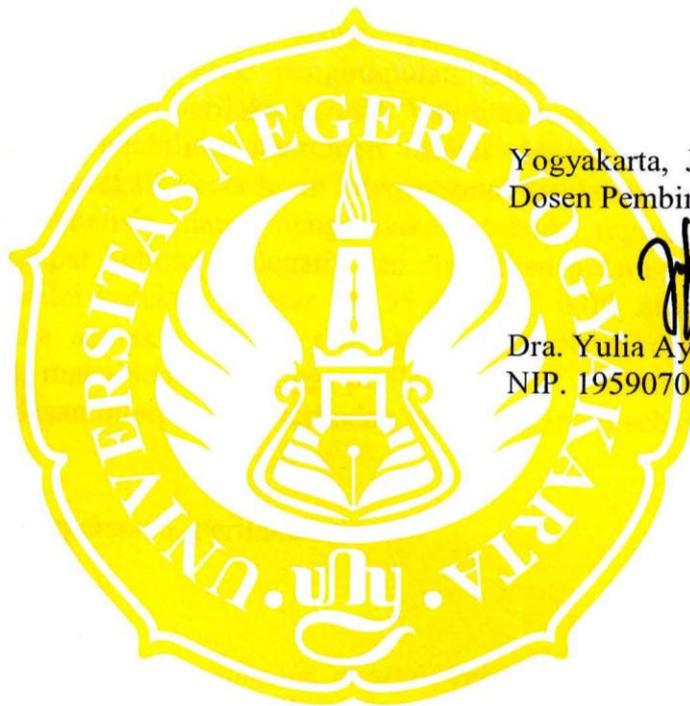


Oleh  
**Ghassani Luthfi Izazi**  
**NIM. 11104244002**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2015**

## PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Agresif pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ngaglik Tahun Ajaran 2014/2015” yang disusun oleh Ghassani Luthfi Izazi, NIM 11104244002 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, Juni 2015  
Dosen Pembimbing

Dra. Yulia Ayryza, M.Si. Ph. D  
NIP. 19590703 198702 2 003

# HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTERPERSONAL DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SISWA KELAS VIII SMPN 1 NGAGLIK TAHUN AJARAN 2014/2015

## *THE RELATIONSHIP BETWEEN INTERPERSONAL INTELLIGENCE WITH AGGRESSION BEHAVIOR TO THE STUDENT OF GRADE VIII JUNIOR HIGH SCHOOL 1 NGAGLIK ACADEMIC YEAR 2014/2015*

Oleh: Ghassani Luthfi Izazi, Universitas Negeri Yogyakarta  
ghassaniluthfi@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku agresif pada siswa kelas VIII SMPN 1 Ngaglik Tahun Ajaran 2014/2015. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Ngaglik dengan populasi sebesar 188 siswa. Ukuran sampel pada penelitian ini adalah 123 siswa. Teknik penentuan sampel yang digunakan yaitu *proportional random sampling*. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan skala kecerdasan interpersonal dan skala perilaku agresif. Validitas instrumen menggunakan validitas isi/logik dengan *expert judgement*. Reliabilitas instrumen diukur dengan *alpha cronbach* dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,808 pada skala kecerdasan interpersonal dan koefisien reliabilitas sebesar 0,868 pada skala perilaku agresif. Analisis data menggunakan teknik regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku agresif dengan nilai korelasi sebesar -0,195 dan  $p < 0,05$ ; artinya semakin tinggi kecerdasan interpersonal siswa, maka semakin rendah perilaku agresif siswa dan sebaliknya, semakin rendah kecerdasan interpersonal, maka semakin tinggi perilaku agresif siswa. Pada penelitian juga ditemukan sumbangan efektif kecerdasan interpersonal terhadap perilaku agresif sebesar 3,8 %.

Kata kunci: kecerdasan interpersonal, perilaku agresif

### **Abstract**

*This study aims to identify the negative and significant relationship between interpersonal intelligence with aggressive behavior in grade VIII SMPN 1 Ngaglik Academic Year 2014/2015. This research is a quantitative approach to the type of correlational research. Subjects in this study were students of grade VIII SMPN 1 Ngaglik with a population of 188 students. The sample size in this study was 123 students. Sampling technique used is proportional random sampling. For data collection in this study used a scale of interpersonal intelligence and scale of aggressive behavior. Validity of the instrument using content validity / logic with expert judgment. Reliability of the instrument was measured by Cronbach alpha reliability with the coefficient of 0.808 on a scale of interpersonal intelligence and reliability coefficient of 0.868 on a scale of aggressive behavior. Data analysis using simple regression techniques. The results showed that there was a significant negative correlation between interpersonal intelligence with aggressive behavior with a correlation value of -0.195 and  $p < 0.05$ ; it means that the higher the students' interpersonal intelligence, the lower the aggressive behavior of students and vice versa, the lower the interpersonal intelligence, the higher the aggressive behavior of students. In the study also found effective contribution towards aggressive behavior interpersonal intelligence by 3.8%.*

*Keywords: interpersonal intelligence, aggression behavior*

## **PENDAHULUAN**

Interaksi sosial dibutuhkan oleh semua individu yang ada dalam masyarakat, termasuk di dalamnya yaitu siswa SMP. Siswa Sekolah

Menengah Pertama, tergolong pada masa Remaja awal, yaitu usia 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita (Mönks dkk., 2004: 263). Masa remaja ini merupakan masa

peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, oleh Erikson (dalam Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 139) disebut dengan identitas ego (*ego identity*), dimana masa remaja merupakan masa mencari jati diri. Pada masa ini, remaja dihadapkan pada pencarian tentang dirinya sendiri, remaja dihadapkan banyak peran, sehingga menurut Erikson dikenal dengan krisis identitas, jika remaja berhasil melewati krisis identitas tersebut, maka akan berpengaruh pada kesuksesan dalam komitmen dasar kehidupan; pekerjaan; ideologi; sosial; agama; etika dan seksual (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 140). Sebaliknya, remaja yang tidak dapat menjalankan perannya sesuai dengan harapan, dapat menimbulkan masalah dalam pengembangan identitasnya.

Menurut Sofyan S. Willis (2014: 1), masa remaja merupakan masa yang baik untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya, seperti bakat, kemampuan, dan minat. Pada masa remaja, individu bisa lebih mengeksplor minat serta bakatnya sebagai bekal di masa mendatang, masa-masa dimana siswa dapat mengaktualisasikan dirinya. Siswa yang idealnya duduk manis di bangku sekolah untuk mengenyam pendidikan sebagai calon pemimpin masa depan. Di samping itu, masa remaja merupakan masa yang rawan terkena pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks. Dengan demikian remaja perlu mendapat perhatian serta bimbingan yang cukup sebagai pedoman dalam hidupnya agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif yang tidak diinginkan.

Salah satu masalah remaja yang marak terjadi yaitu tawuran antar pelajar, baik pelajar SMA maupun SMP. Dalam sebuah surat kabar (Tribun News, 21 November 2013), Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat sebanyak 19 pelajar tewas sia sia dalam tawuran di Indonesia sepanjang Januari sampai Oktober 2013. Ketua Komnas PA, Arist Merdeka Sirait menyebutkan, dari 229 kasus tawuran yang terjadi sepanjang 2013, jumlah ini meningkat sebesar 44 persen dibanding tahun lalu yang hanya 128 kasus. Artinya, jumlah tawuran

antarpelajar di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini sudah seharusnya menjadi perhatian bagi penyelenggara pendidikan maupun orangtua siswa.

Beberapa kasus tawuran pelajar SMP di Yogyakarta diantaranya yaitu pada 8 Mei 2014, Siswa SMP luka terkena sabetan Gir pada saat tawuran antar pelajar SMP (Harianjogja.com, 8 Mei 2014). Pada hari yang sama, di jalan Sudirman juga terjadi tawuran antarpelajar SMP (Tribunnews.com, 8 Mei 2014). Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP yang tergolong remaja awal sudah melakukan tindak kekerasan, dengan membawa Gir atau senjata tajam lainnya.

Tawuran antar pelajar ini berakar dari perilaku agresif siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Myers (2012: 69) bahwa Agresi (*aggression*) dapat didefinisikan sebagai perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyebabkan kerusakan. Tentu banyak faktor yang mempengaruhi perilaku agresif ini, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Budaya lingkungan sosial di luar rumah juga dapat menjadi model untuk ditiru. Individu mempelajari respon agresif dengan mengalami dan mengamati model yang mencontohkan untuk berbuat agresif. Bandura (dalam Myers, 2012: 80) berpendapat bahwa tindakan agresif dimotivasi oleh berbagai pengalaman yang tidak menyenangkan (*aversive*) seperti : frustrasi, sedih, dan penghinaan.

Menurut Davidoff (dalam Mu'tadin; Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, 2014: 247), salah satu faktor penyebab perilaku agresi adalah faktor amarah. Dimana seseorang yang berperilaku agresi cenderung tidak dapat mengontrol emosi marah dalam dirinya. Melihat fenomena tawuran antar pelajar, siswa kurang mampu mengendalikan emosi sehingga mengarah pada perilaku yang negatif seperti perilaku agresif.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain (Gardner & Checkley; Muhammad Yaumi, 2012: 21). Mork (Muhammad Yaumi, 2012: 145) menekankan pada empat elemen penting dari kecerdasan

## METODE PENELITIAN

interpersonal yang perlu digunakan dalam membangun komunikasi, yaitu: (1) membaca isyarat sosial; (2) memberikan empati; (3) mengontrol emosi; (4) mengekspresikan emosi pada tempatnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung dapat mengendalikan emosinya serta mengekspresikan emosi pada tempatnya.

Permasalahan terkait perilaku agresif pada pelajar juga ditemukan di daerah Ngaglik. Sebelumnya penulis melakukan kegiatan observasi serta KKN-PPL di SMPN 1 Ngaglik pada Bulan Juli sampai pertengahan September 2014, penulis menemukan adanya siswa yang berperilaku agresif fisik, seperti mendorong temannya hingga terguling di lantai saat jam istirahat. Selain itu, terjadi perkelahian antar siswa di kelas VIII F yang mengakibatkan salah seorang siswa terluka di bagian pelipis mata pada saat KBM namun tidak didampingi guru mata pelajaran. Hal serupa terjadi di kantin sekolah saat istirahat, salah seorang siswa mendorong temannya hingga menabrak salah satu siswi yang sedang berjalan. Pada saat penulis memberikan layanan klasikal di kelas VIII, terdapat dua siswa yang nyaris saling memukul, tangan kanan mereka mengepal, sampai akhirnya dileraikan oleh penulis. Selain itu, ada salah seorang siswa kelas VII melapor pada guru BK, bahwa terdapat beberapa kakak kelas yang mengambil bolpoin miliknya dan teman-temannya secara paksa.

Perilaku agresif tentu sangat mengganggu bagi siswa, baik mengganggu aktivitas belajar di sekolah maupun mengganggu hubungan interpersonal siswa. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, maka akan memberikan dampak negatif bagi siswa lain maupun siswa yang bersangkutan. Dengan demikian, penting untuk diteliti mengenai hal ini, sebagai upaya preventif dan kuratif agar perilaku agresif siswa tidak semakin meningkat. Penulis tertarik mengadakan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya di SMPN 1 Ngaglik, dengan judul: "Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Agresif pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ngaglik Tahun Ajaran 2014/2015".

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Proses penelitian dilakukan pada minggu ke-3 bulan Mei 2015. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngaglik yang beralamat di Kayunan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman.

### Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngaglik Tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah 188 siswa.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *proportional random sampling*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael*, yang didasarkan pada tingkat kesalahan 5%. Berdasarkan tabel, populasi 188 tidak disebutkan, sehingga peneliti melakukan pembulatan populasi yaitu sebanyak 190, didapat sampel sebanyak 123. Selanjutnya untuk mendapatkan jumlah sampel per kelas dihitung dengan menggunakan rumus  $(\text{jumlah sampel/jumlah populasi}) \times 100$ ,  $(123/188) \times 100$ , diperoleh hasil yaitu 65%, sehingga masing-masing kelas akan diambil sampel 65% dari jumlah siswa di kelas.

### Prosedur

Peneliti melaksanakan penelitian yang terdiri dari rangkaian kegiatan yaitu observasi dan wawancara pra-penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan penelitian dengan membagikan instrumen skala kecerdasan interpersonal dan perilaku agresif untuk

mendapatkan data penelitian berupa angka yaitu skor kecerdasan interpersonal dan perilaku agresif untuk mengetahui hubungannya.

**Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala *Likert* terdiri atas lima jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini memiliki rentang skor 1-4, skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1.

Dalam penelitian ini, ada dua instrumen yaitu skala kecerdasan interpersonal dan skala perilaku agresif. masing-masing variabel terdiri dari 40 item.

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan uji validitas dengan menggunakan uji validitas konten/isi dengan *expert judgement*. Selanjutnya, uji reliabilitas item maupun uji reliabilitas instrumen dilakukan bersamaan dengan pengambilan data. Uji reliabilitas item menggunakan korelasi item total, setelah dilakukan uji reliabilitas item, terdapat 23 item yang lolos pada skala kecerdasan interpersonal. Sedangkan pada skala perilaku agresif terdapat 28 item yang dapat dipertahankan.

Uji reliabilitas instrument menggunakan rumus *alpha cronbach*, dengan koefisien reliabilitas minimal 0,70. Nilai koefisien reliabilitas pada skala kecerdasan interpersonal sebesar 0,808, sedangkan nilai koefisien reliabilitas pada skala perilaku agresif sebesar 0,868, sehingga dapat dikatakan instrument sudah reliabel.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji linearitas, serta uji hipotesis. Adapun untuk menghitung kategorisasi mengacu pada pendapat Saifuddin Azwar (2013: 147-150), langkah-langkah pengkategorian tiap-tiap variabel sebagai berikut:

- Menentukan skor tertinggi dan terendah  
 Skor tertinggi = 4 x jumlah item  
 Skor terendah = 1 x jumlah item

- Menghitung *mean* ideal (M)  
 $M = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$
- Menghitung standar deviasi (SD)  
 $SD = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$

Hasil penghitungan tersebut digunakan untuk menentukan kategorisasi pada tiap-tiap variabel dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- Kategori tinggi :  $(\mu + 1,0\sigma) \leq X$
  - Kategori sedang :  $(\mu + 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$
  - Kategori rendah :  $X < (\mu + 1,0\sigma)$
- Keterangan:  
 X = jumlah skor nilai tes  
 $\mu$  = *mean* ideal  
 $\sigma$  = standar deviasi

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Data Kecerdasan Interpersonal**

Deskripsi analisis data yang disajikan merupakan analisis data secara umum yang meliputi skor minimal, skor maksimal, mean, dan standar deviasi. Ringkasan hasil analisis data kecerdasan interpersonal dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Data Kecerdasan Interpersonal

Variabel Kecerdasan Interpersonal	Skor			
	Skor Min	Skor Maks	Mean	SD
	51	87	70,878	7,255

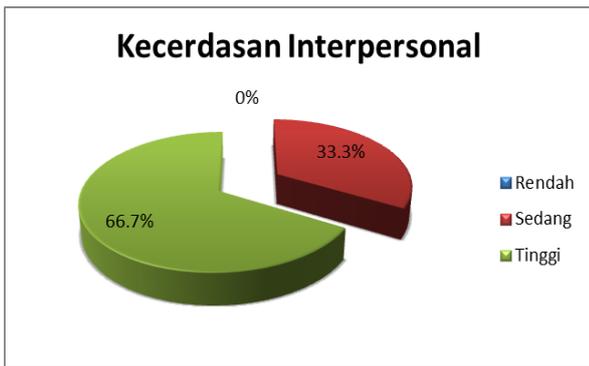
Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa skor minimal dari pengisian skala kecerdasan interpersonal sebesar 51, skor maksimal sebesar 87, mean sebesar 70,878, dan standar deviasi (SD) sebesar 7,255. Nilai mean dan standar deviasi selanjutnya digunakan untuk menentukan kategorisasi. Hasil kategorisasi kecerdasan interpersonal disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kategorisasi Data Kecerdasan Interpersonal

o	Interval	Jumlah subjek	Frekuensi	Persentase	Kategori
	23 – 45,9	123	0	0	Rendah
	46 – 68,9	123	41	33,30%	Sedang

69 - 92	1 23	82	66,70%	Tinggi
---------	------	----	--------	--------

Berdasarkan tabel 2 di atas, dari 123 siswa terdapat sebanyak 41 siswa (33,30%) termasuk dalam kategori sedang dan 82 siswa (66,70%) termasuk dalam kategori tinggi. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan interpersonal siswa di SMPN 1 Ngaglik termasuk dalam kategori tinggi. Hasil kategorisasi kecerdasan interpersonal di atas kemudian disajikan dalam bentuk diagram seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Kecerdasan Interpersonal

### Deskripsi Data Perilaku Agresif

Deskripsi analisis data yang disajikan merupakan analisis data secara umum yang meliputi skor minimal, skor maksimal, mean, dan standar deviasi. Ringkasan hasil analisis data perilaku agresif dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Data Perilaku Agresif

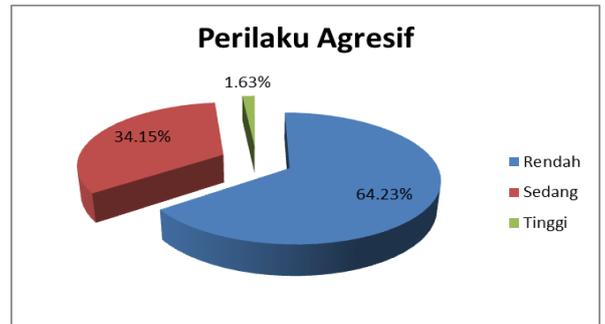
Variabel Perilaku Agresif	Skor			
	Skor Min	Skor Maks	Mean	SD
	32	93	51,78	10,148

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa skor minimal dari pengisian skala perilaku agresif sebesar 32, skor maksimal sebesar 93, mean sebesar 51,78, dan standar deviasi (SD) sebesar 10,148. Nilai mean dan standar deviasi selanjutnya digunakan untuk menentukan kategorisasi. Hasil kategorisasi perilaku agresif disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kategorisasi Data Kecerdasan Interpersonal

o	Interval	Jumlah subjek	Frekuensi	Persentase	Kategori
	28 - 55,9	1 23	80	64,23%	Rendah
	66 - 83,9	1 23	41	34,15%	Sedang
	84 - 112	1 23	2	1,63%	Tinggi

Berdasarkan tabel 2 di atas, dari 123 siswa terdapat sebanyak 80 siswa (64,23%) termasuk dalam kategori rendah, 41 siswa (34,15%) dalam kategori sedang dan 2 siswa (1,63%) termasuk dalam kategori tinggi. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku agresif siswa di SMPN 1 Ngaglik termasuk dalam kategori tinggi. Hasil kategorisasi kecerdasan interpersonal di atas kemudian disajikan dalam bentuk diagram seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram Perilaku Agresif

### Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP N 1 Ngaglik pada kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMPN 1 Ngaglik memiliki tingkat kecerdasan interpersonal dalam kategori tinggi dengan presentase 66,7%. Presentase ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Rita Eka Izzaty dkk. (2008: 137) yang menyatakan bahwa pada usia remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas. Agar remaja dapat bergaul dengan baik dalam kelompok sosialnya diperlukan kompetensi sosial yang berupa kemampuan berhubungan dengan orang lain. Usaha SMP N 1 Ngaglik dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa di sekolah dilakukan secara berkelanjutan, sejalan dengan

upaya tersebut setiap tahun ajaran baru terdapat kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) yang bertujuan agar siswa baru lebih mengenal lingkungan sekolahnya, guru-guru, kakak tingkat, maupun teman sebayanya. Kegiatan tersebut beragam, mulai dari pengantar oleh ibu bapak guru, hingga tim OSIS yang menyuguhkan berbagai permainan dimana siswa dituntut untuk dapat bekerjasama dalam satu tim.

Kegiatan orientasi siswa yang dilakukan oleh sekolah dapat membantu siswa memahami pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Rita Eka Izzaty dkk. (2008: 138) yang menyatakan bahwa keberhasilan remaja dalam menjalin hubungan sosial akan menambah rasa percaya diri pada remaja dan ditolak oleh kelompok merupakan hukuman yang paling berat bagi remaja. Oleh karena itu, setiap remaja akan selalu berusaha agar dapat diterima oleh kelompoknya.

Kecerdasan interpersonal berhubungan erat dengan konsep interaksi dengan orang lain di sekitarnya (Muhammad Yaumi, 2012: 144). Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang dominan biasanya cenderung berada pada kelompok ekstrovert dan sangat sensitif terhadap suasana hati orang lain. Selain itu, orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang dominan memahami kapan waktunya untuk mengungkapkan emosi positif, mengungkapkan rasa sayang serta hubungan emosional yang baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dialami siswa kelas VIII di SMPN 1 Ngaglik yang didukung dengan banyaknya siswa yang mengisi pernyataan nomor 34 yaitu "Saya memiliki sahabat baik." dengan "Sesuai" dan "Sangat Sesuai", hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang dominan cenderung mampu untuk memahami perasaan orang lain serta mampu mengungkapkan perasaannya, membangun hubungan emosional yang diwujudkan dengan hubungan persahabatan.

Hasil penelitian pada variabel kedua, yaitu perilaku agresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas

VIII di SMPN 1 Ngaglik dalam kategori rendah dengan presentase 64,23%. Siswa yang memiliki perilaku agresif rendah berarti ia dapat mengendalikan emosi dan perbuatan yang akan dilakukan agar tidak menyakiti orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Further (dalam Monks, dkk, 2004: 256) yang menyatakan bahwa tingkah laku moral yang sesungguhnya baru timbul pada masa remaja, dimana remaja mengerti, menjalankan, dan mengamalkan nilai-nilai. Hal ini memiliki makna bahwa remaja dituntut untuk memahami nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku seperti apa yang dapat diterima dalam masyarakat dan sesuai dengan norma yang berlaku, serta perilaku seperti apa yang tidak diterima di masyarakat. Dengan demikian, siswa kelas VIII SMPN 1 Ngaglik mampu memutuskan untuk berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku agresif merupakan perilaku negatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Hal sesuai dengan pernyataan nomor 27 yaitu "Bagi saya, memukul hanya akan menyakiti teman", sebagian besar siswa mengisi dengan "sesuai" dan "sangat sesuai". Hal ini menunjukkan bahwa siswa memahami bahwa memukul adalah perbuatan yang tidak menyenangkan dan tidak diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku agresif dengan hasil korelasi sebesar -0,195 dan tingkat signifikansi sebesar 0,031 ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan interpersonal siswa, maka semakin rendah perilaku agresif siswa dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan interpersonal siswa, maka semakin tinggi perilaku agresif siswa. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Wulandari (2010) tentang perilaku agresif ditinjau dari kecerdasan sosial yang menyebutkan bahwa hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan sosial dengan perilaku agresif. Kemampuan interpersonal terlihat jelas pada

orang-orang yang memiliki kemampuan sosial yang baik (Campbell, 2002: 172). Hal ini berarti pula bahwa rendahnya kecerdasan interpersonal dapat digunakan untuk memprediksi munculnya perilaku agresif. Hal ini sesuai dengan pendapat Mork (Muhammad Yaumi, 2012: 145) yang menyatakan bahwa salah satu elemen penting dalam kecerdasan interpersonal yaitu mengontrol emosi, seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik cenderung akan mampu mengontrol emosi dan menghindari konflik sehingga memiliki perilaku agresif rendah.

Campbell (2002: 182-183) berpendapat bahwa tindakan amarah, agresif, dan penarikan diri dari masyarakat yang merupakan indikator potensial untuk masalah-masalah seperti kekerasan, penyiksaan, dan putus sekolah dapat diminimalisir dengan meningkatkan hubungan positif dengan teman sebaya, peduli terhadap orang lain, kemampuan dan keinginan untuk berbagi, bekerjasama dan saling membantu dalam kesusahan. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatkan hubungan interpersonal yang baik, dalam hal ini mengembangkan kecerdasan interpersonal dapat mengurangi perilaku-perilaku negatif seperti perilaku agresif. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryanto, dkk (2012: 228) yang menyatakan bahwa penyebab munculnya perilaku agresif sangat kompleks, salah satunya yaitu faktor sosial seperti hubungan sosial yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial memiliki peranan penting dalam munculnya perilaku agresif, sehingga hubungan sosial yang baik antar individu dapat menjadi upaya untuk mengurangi perilaku agresif. Hal ini diperkuat dengan pendapat Fattah Hanurawan (2010: 88) yang menyatakan bahwa timbulnya perilaku agresif dapat diminimalisir dengan pelatihan keterampilan sosial, karena individu yang keterampilan sosialnya rendah sering kali menyebabkan mereka melakukan tindakan agresif. Hal ini dapat terjadi karena mereka kurang mampu mengeksplorasi atau mengkomunikasikan keinginan pada orang lain, gaya bicaranya yang kaku, dan tidak sensitif terhadap simbol emosional orang lain.

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan pula sumbangan efektif kecerdasan interpersonal terhadap perilaku agresif, yaitu sebesar 3,8 %, artinya 96,2 % perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor lain selain kecerdasan interpersonal. Sumbangan kecerdasan interpersonal ini relatif kecil, namun demikian kecerdasan interpersonal memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif siswa. Siswa SMPN 1 Ngaglik memiliki kecenderungan berperilaku agresif sedang, hal ini tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh kecerdasan interpersonal siswa, namun terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif siswa yang tidak diteliti pada kesempatan ini. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif seperti misalnya konformitas remaja, menurut Rita Eka Izzaty dkk, 2008: 133) remaja akan cenderung pada lingkungan sosialnya dan sudah menyadari adanya konformitas pada teman sebayanya, apabila lingkungan teman sebaya negatif, maka remaja akan cenderung berperilaku negatif seperti perilaku agresif. Selain itu, faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku agresif yaitu pola asuh orang tua. Menurut Hauser (dalam Santrock, 2007: 133) pencapaian identitas remaja dapat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua. Apabila pola asuh orang tua tidak memfasilitasi perkembangan identitas remaja, maka remaja akan mengalami krisis identitas, artinya remaja tidak sepenuhnya memahami dirinya, sehingga dimungkinkan untuk melakukan hal-hal negatif di luar rumah seperti perilaku agresif. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf (2011: 124) bahwa orang tua yang menghukum anak yang agresif, menyebabkan meningkatnya agresivitas anak. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan perilaku agresif yaitu role model, sesuai dengan pendapat Siti Mahmudah (2011: 64) yang menyatakan bahwa proses terjadinya sifat agresif disebabkan oleh karena yang bersangkutan memperhatikan model/ccontoh, artinya anak cenderung meniru model/ccontoh baik orang dewasa maupun dari media, apabila contoh tersebut merupakan contoh negatif, maka anak akan dengan mudah berperilaku negatif.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku agresif pada siswa kelas VIII di SMP N 1 Ngaglik. Nilai korelasi ( $r$ ) kecerdasan interpersonal terhadap perilaku agresif sebesar  $-0,195$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,031$  ( $p < 0,05$ ). Artinya semakin tinggi kecerdasan interpersonal siswa, maka semakin rendah perilaku agresif siswa dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan interpersonal siswa, maka semakin tinggi perilaku agresif siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat temuan tambahan yaitu sumbangan efektif variabel kecerdasan interpersonal terhadap variabel perilaku agresif sebesar  $3,8\%$ . Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya.

### Saran

Peneliti selanjutnya sebaiknya mengkaji hal lain yang berkontribusi terhadap perilaku agresif, seperti: konformitas, pola asuh orang tua, pengaruh media dan role model orang di sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Linda dkk. 2002. *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Diterj. Tim Inisiasi. Depok: Inisiasi Press.
- Fattah Hanurawan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Harian Jogja. 2014. Seorang Siswa SMP Luka Terkena Sabetan Gir. Di terbitkan pada 8 Mei 2014. (Harianjogja.com) diakses pada 19 Juni 21.18.
- Mönks, F. J. dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhammad Yaumi. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial*. Diterj. Aliya Tussyani dkk. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pratiwi Wulandari. 2010. "Hubungan antara Kecerdasan Sosial dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMK Muhammadiyah Piyungan Yogyakarta". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora: Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Rita Eka Izzaty, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja*, edisi kesebelas. Diterj. Benedictine Widiasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Siti Mahmudah. 2011. *Psikologi Sosial*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Sofyan S. Willis. 2014. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tribun Jogja. 2013. Diterbitkan pada 21 November 2013 (jogja.tribunnews.com) diakses pada 19 Juni 2014 pukul 20.35.
- Tribun Jogja. 2014. Tawuran Pelajar SMP di Jalan Sudirman. Di terbitkan pada 8 Mei 2014. (jogja.tribunnews.com) diakses pada 19 Juni 2014 pukul 21.15.
- Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka.